

DISKUSI FILM
THE BAND VISIT

Oleh
Agus Suherman

BANDUNG
2009

ANALISIS SWOT TERHADAP FILM *THE BAND VISIT*

A. PENDAHULUAN

Mengapa kondisi dan potensi diri begitu penting untuk diketahui? Jawabannya tentu saja agar seseorang atau siapa pun dapat menakar dan memahami tingkat kemampuan dan ketidaksanggupannya dalam melakukan suatu pekerjaan.

Dengan memahami kemampuan yang didasari oleh kekuatan (*strength*) yang ada, niscaya seseorang dituntut untuk terus memelihara dan menjaga kelebihanannya tersebut dengan dibarengi pemanfaatannya yang maksimal, agar kekuatan tersebut tidak terbuang sia-sia. Dalam hal ini kekuatan diartikan sebagai sesuatu yang positif yang telah dimiliki seseorang yang harus terus dikembangkan dan dimanfaatkan.

Demikian juga dengan memahami sisi kelemahan (*weakness*) yang dapat menimbulkan kesadaran tentang kekosongan-kekosongan atau bahkan ketidakmampuan seseorang dalam bidang tertentu, sehingga di kemudian hari dapat terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Kelemahan di sini diartikan sebagai hal-hal yang negatif yang dimiliki seseorang. Kondisi ini dapat menjadi gangguan sehingga akan lebih baik jika dari awal ditanggulangi, dicegah, diatasi, dan dieliminasi.

Unsur lainnya ialah peluang (*opportunity*), yaitu sebagai hal-hal positif yang masih berwujud potensi yang dimiliki oleh seseorang. Potensi ini merupakan reaksi dari faktor eksternal (lingkungan). Jika potensi ini dapat dikenali dan dimanfaatkan sebaik-baiknya maka pada gilirannya dapat dikonversikan menjadi sebuah kekuatan.

Selain peluang, komponen lainnya adalah ancaman (*threat*), yaitu hal-hal negatif yang masih berwujud potensi yang dimiliki oleh seseorang. Potensi ini juga merupakan reaksi dari faktor eksternal (lingkungan). Potensi ini harus dapat diatasi sedini mungkin agar tidak berkembang menjadi kelemahan.

Keempat unsur di atas menjadi komponen-komponen yang saling menunjang dan mempengaruhi dalam menentukan arah serta tingkat capaian suatu tujuan. Menjaga stabilitas dan mempertahankan unsur-unsur yang bernilai positif serta mengatasi hal-hal yang bersifat negatif merupakan kunci untuk memuluskan pencapaian tujuan tersebut. Nilai-nilai tersebut akan mudah dicermati jika keempat unsur di atas telah dijabarkan dalam ranah analisis SWOT.

Analisis SWOT menjadi signifikan untuk dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan mengingat segala bentuk tindakan atau perilaku pada dasarnya memerlukan prakondisi yang mencakupi keempat komponen yang terdapat dalam SWOT. Di samping itu, sebelum sebuah tindakan dilakukan, maka terlebih dahulu harus ditentukan tujuan yang akan dicapai, baik berupa tujuan jangka panjang maupun tujuan tahun berjalan disertai dengan mempertimbangkan berbagai kondisi yang mungkin terjadi. Hal tersebut dilakukan agar tujuan yang akan dicapai lebih terarah dan tidak membias.

B. KOMPONEN SWOT DALAM FILM *THE BAND VISIT*

Film *The Band Visit* mengisahkan tentang (perjalanan) pertunjukkan kelompok musik Alexandria Ceremonial Orchestra di kota Petah Tikva, Israel. Jalanan peristiwa diawali dari kesalahan menyebutkan alamat tujuan, yaitu menyebut kota Petah Tikva menjadi Bet Hatikva, sehingga kelompok musik tersebut menjadi tiba di daerah bukan tujuan dan terpaksa harus bermalam di tempat yang salah itu.

Berawal dari kesalahan tersebut muncullah berbagai aksi individu dari tiap tokoh cerita. Banyak faktor yang mempengaruhi munculnya rentetan peristiwa tersebut, yang terbesar adalah adanya perbedaan budaya yang sangat mencolok antara Mesir sebagai negara asal kelompok musik tersebut dengan Israel sebagai tempat berlangsungnya konser.

Kejadian kontras mulai tampak sejak kelompok musik tersebut tiba di Bet Hatikva. Sikap santun, sedikit pemalu dan juga peragu dari beberapa anggota kelompok tersebut ketika bertanya kepada pemilik warung/rumah makan (Dina dan kawan-kawan), disambut dengan suasana yang acuh tak acuh oleh pribumi, bahkan pada awal perkenalan rombongan kelompok musik tersebut seolah-olah dianggap rendah dan diremehkan, walaupun kemudian muncul sedikit keakraban setelah beberapa dari anggota tersebut bisa mengambil empati pribumi baik melalui komunikasi lisan maupun melalui atraksi alat musik. Sikap meremehkan juga terlihat pada adegan di jalan raya ketika rombongan sedang menyusuri jalanan kemudian melintas sebuah mobil yang dikendarai orang Israel, pengemudinya mengeluarkan kata dan senyuman ejekan kepada kelompok musik tersebut.

Rombongan juga merasa sedikit kurang nyaman dengan ornamen-ornamen yang dipasang di warung milik Dina, terutama oleh tampilan foto yang dipajang di dinding, sehingga ketika mereka akan makan, seorang dari mereka menutupinya dengan topi. Hal ini pun menunjukkan adanya ketegangan secara historis antara kedua bangsa tersebut.

Tempat menginap kelompok musik ini dibagi di dua tempat, Taufik dan Khalid menginap di rumah Dina, sedangkan Simon dan kawan-kawan menginap di rumah teman Dina. Rasa canggung diperlihatkan Simon dan kawan-kawan ketika dijamu makan malam di tempatnya menginap, sehingga mereka tidak bisa menikmati hidangan makan malam secara lepas. Terlebih lagi seorang dari anggota rombongan tersebut terus-menerus mengelap gelas sehingga menimbulkan ketersinggungan pribumi karena seolah-olah gelas tersebut tidak bersih. Keadaan sedikit mencair ketika pribumi dan rombongan sama-sama menyanyikan lagu Rolling Stones.

Taufik dan Khalid yang menginap di rumah Dina memilih untuk menikmati malam keluar rumah. Taufik pergi bersama Dina, sedangkan Khalid *hang out* bersama teman baru dan kawan-kawannya.

Kekakuan dan sikap kurang lugas diperlihatkan Taufik ketika sedang berduaan dengan Dina, baik ketika di sebuah café maupun ketika duduk berduaan di bangku taman. Sikap kaku Taufik ini bisa jadi merupakan kehati-hatiannya dalam menghadapi Dina, karena Dina selalu memperlihatkan kegenitannya dan secara eksplisit ingit lebih dekat dengan Taufik. Taufik sadar dan mengerti terhadap semua sikap Dina tersebut. Dengan bersikap demikian Taufik secara tidak langsung memasang tameng agar tidak

terperosok pada pesona Dina yang serba memberi keleluasaan kepadanya. Tentu saja sikap Taufik yang demikian itu bertentangan dengan harapan Dina, tetapi di situlah letak kekuatan dan keteguhan serta rasa mawas diri Taufik yang tidak mudah terperosok pada godaan perempuan.

Khalid yang memilih *hang out* bersama teman baru dan kawan-kawannya tampaknya terlalu memaksakan diri. Sejak awal perkenalan sampai dia mengutarakan keinginannya untuk ikut bersama rombongan temannya itu, yang kemudian menolak dan merasa keberatan jika Khalid ikut, tidak menyurutkan niatnya, dengan dalih ingin tahu keadaan kota. Bukan tanpa alasan teman baru Khalid menolaknya, karena dia akan pergi bersama teman dan pasangannya.

Dengan berat hati Khalid diperbolehkan ikut. Tentu saja keadaan demikian menimbulkan rasa tidak nyaman pada teman-temannya yang berpasangan. Untunglah Khalid memiliki kelebihan dalam bergaul dan piawai menempatkan diri sehingga suasana menjadi kondusif dan menyenangkan. Tempat *hang out* yang dituju adalah klub sepatu roda. Ketika salah seorang temannya ada masalah dengan pasangannya (bertengkar), Khalid mengambil inisiatif mendamaikannya sehingga keadaan menjadi membaik kembali, dan Khalid sangat berjasa pada situasi tersebut.

Sikap terbuka dan senang bergaul Khalid juga tampak ketika dia mendekati seorang gadis di arena sepatu roda. Dengan penuh percaya diri Khalid mendekati gadis itu kemudian mengulurkan tangan untuk berkenalan. Perkenalan tersebut tidak berlanjut karena Khalid tidak mahir bersepatu roda sehingga tidak bisa mengejar gadis yang bersepatu roda itu.

Pribadi Khalid yang eksplosiv mencapai puncaknya ketika pulang dari arena sepatu roda. Ketika itu didapati Taufik dan Dina di muka pintu yang juga baru pulang, lalu mereka masuk rumah bersama-sama. Dina kemudian menyajikan minuman untuk bertiga sambil mengajak berbincang-bincang, tetapi Taufik menolaknya dengan alasan esoknya harus mempersiapkan diri sepagi mungkin untuk konser, sehingga dia harus segera tidur. Setelah ditinggal tidur oleh Taufik itulah Khalid berkesempatan memenuhi keinginan Dina yang semula diharapkannya dari diri Taufik.

Seorang perempuan kesepian yang sehari-harinya mengelola warung dihadapkan pada seorang laki-laki perayu yang mudah tertarik terhadap perempuan, maka segalanya serba mungkin terjadi. Inilah salah satu titik kelemahan Khalid yang tak kuasa mengelak dari ‘ancaman’ Dina.

Adegan lainnya yang memperlihatkan ketegangan tampak ketika seorang anggota kelompok musik hendak menelepon di telepon umum, dan di telepon umum tersebut selalu ada pemuda Israel yang memperlihatkan sikap kurang baik bahkan sama sekali tidak menghargai orang lain. Ketika anggota musik tersebut menelepon, dia bersiul, mengernyit, atau berekspresi lain yang bernada mencemooh.

Esok harinya kelompok musik tersebut bergegas meninggalkan Bet Hatikva dengan disaksikan Dina dari teras warungnya. Sebelum pergi, Dina memberikan nomor teleponnya kepada Taufik, sebuah ‘peluang’ bagi Taufik.

Di kota Petah Tikva, sebuah panggung yang dirancang di halaman sebuah kantor telah disetting oleh penyelenggara untuk konser kelompok musik tersebut. Di sisi kanan panggung tersebut berkibar bendera dua negara,

Mesir dan Israel. Dua bendera tersebut menyiratkan misi dari konser tersebut yaitu untuk membina harmonisasi hubungan bilateral kedua negara tersebut.

Dengan kepiawaian tiap personal Alexandria Ceremonial Orchestra dalam memainkan alat musik, konser ini menjadi sebuah pertunjukkan yang menarik dan sangat layak diapresiasi. Harmoni antara lirik lagu dengan melodi-melodi klasik gaya Arab-Mesir mampu membius penonton menjadi berdecak kagum, sehingga tak pelak lagi penampilan kelompok musik ini menimbulkan daya pukau dan rasa takjub.

Selama konser berlangsung hampir tidak terasa adanya pertentangan antara kedua bangsa tersebut. Ketegangan psikologis yang dalam kehidupan sehari-hari sangat kentara di berbagai aspek kehidupan, menjadi sirna seketika. Bangsa Israel sebagai penonton dan Mesir sebagai penampil berpadu dalam sebuah alunan musik. Di sinilah universalitas musik mampu menyatukan perbedaan dan bahkan melerai pertentangan. Walaupun rangkaian kata dan lirik lagu tidak dimengerti, walaupun alat musik tidak diketahui namanya, dan walaupun personal yang memainkannya tidak dikenal, tetapi jika sajian pertunjukannya mampu menampilkan permainan musik yang menarik, niscaya pesan yang ingin disampaikan bisa dicerna oleh penerima, sehingga komunikasi estetika dapat berlangsung dengan baik. Oleh sebab itu pula misi kesenian dan kebudayaan sering dijadikan alat mediasi untuk memperkokoh kerjasama antar bangsa.

Kelompok musik Alexandria Ceremonial Orchestra telah berhasil mengemban misi tersebut serta sekaligus mampu mengangkat citra musik klasik/tradisional Arab-Mesir di mata bangsa lain. Keberhasilan tersebut juga

sekaligus menjadi dorongan moral untuk terus mempertahankan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Secara sederhana pemetaan analisis SWOT terhadap film *The Band Visit* dapat diskemakan sebagai berikut.

<p>STRENGTH (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan grup musik profesional yang sudah berpengalaman. 2. Pemainnya sangat mahir memainkan alat musik. 3. Memiliki pemimpin (Taufik Zakariya) yang tegas, disiplin dan berwibawa. 4. Memiliki anggota kelompok yang patuh. 5. Merupakan grup yang solid. 6. Karya musiknya khas (tradisional). 7. Anggotanya pandai bergaul, ramah, dan mudah beradaptasi (Khalid). 8. Ada anggota yang bisa mengarang lagu (Simon). 	<p>WEAKNESS (Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem manajerial kurang tertata dengan baik, sehingga tidak jelas siapa yang ditugaskan untuk mengkonfirmasi tempat konser dan mengurus akomodasi. 2. Regenerasi tidak berjalan sehingga tidak memiliki anggota cadangan. 3. Kurang menjalin kerja sama dengan lembaga lain. 4. Tidak semua keinginan anggota dapat terakomodasi. 5. Pemimpinnya (Taufik Zakariya) sedikit egois dan kaku, serta tertutup dan memiliki traumatis terhadap masa lalu. 6. Ada anggota yang gampang tergoda perempuan (Khalid). 7. Ada anggota yang kurang teliti (Simon), sehingga salah menyebutkan alamat tujuan yang mengakibatkan tersesat di Bet Hatikva
<p>OPPORTUNITY (Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Undangan konser dari Pusat Kebudayaan Israel. 2. Alunan musiknya mudah dicerna. 3. Masih diminati. 4. Dimungkinkan adanya konser-konser yang lain. 5. Mendapat sambutan hangat dari penonton di Petah Tikva. 6. Diperlakukan dengan baik oleh Dina dan kawan-kawan di Israel. 	<p>THREAT (Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa tersisih oleh musik modern. 2. Adanya dampak dari hubungan yang tidak harmonis antara Mesir dan Israel. 3. Simon yang bernafsu menjadi pemimpin konser. 4. Dina yang kesepian. 5. Taufik tidak mau mengalah menyerahkan tugas konduktor kepada simon.

C. KESIMPULAN

Analisis SWOT dapat diterapkan terhadap berbagai bidang, baik terhadap personal (orang) maupun terhadap lembaga. Analisis ini di antaranya ditujukan untuk mendapat gambaran tentang tingkat kemampuan dan ketidaksanggupan seseorang atau suatu lembaga dalam melakukan suatu pekerjaan.

Komponen yang dijadikan dasar pertimbangan analisis SWOT meliputi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*). Komponen yang harus dipertahankan dan dimaksimalakan adalah kekuatan. Komponen yang harus dicegah, diatasi, atau dieliminasi adalah kelemahan. Komponen yang harus dikenali dan dikonversikan menjadi sebuah kekuatan adalah peluang. Adapun komponen yang harus ditanggulangi dan diatasi sedini mungkin agar tidak berkembang menjadi kelemahan adalah ancaman.

Alexandria Ceremonial Orchestra merupakan kelompok musik asal Mesir yang secara khusus menggarap jenis musik orkestra dengan gaya musik tradisional Arab. Kelompok ini mendapat undangan untuk tampil di Pusat Kebudayaan Israel. Dengan demikian kelompok ini memiliki tujuan ingin mensukseskan konser tersebut, di samping juga ingin mempertahankan keberadaan musik tradisional Arab (Mesir).

Dalam perjalanan konser tersebut komponen SWOT menyebar baik pada personal (pemain) maupun pada kelompok. Secara garis besar terdapat delapan komponen kekuatan, tujuh komponen kelemahan, enam komponen peluang, dan lima komponen ancaman. Tentu saja penjabaran jumlah tiap

komponen tersebut hanya bersifat relatif dan jika diuraikan lebih rinci lagi jumlahnya bisa bertambah lagi.

Dengan berbekal delapan komponen kekuatan, kelompok ini berhasil mencapai tujuannya yaitu mensukseskan konser di Petah Tikva. Pencapaian tersebut tentu saja didahului dengan mengatasi tujuh komponen kelemahan, memanfaatkan dan mengkonversikan enam komponen peluang, serta mengatasi lima komponen ancaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwako, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis*. Jakarta: Indeks.
- Sarosa, Pietra. 2006. *Becoming Young Entrepreneur*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sudaryat, Yayat. 1997. *Ulikan Wacana Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.

